

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kampung Jagalan Grajen

Kota Semarang merupakan kota yang heterogen karena memiliki penduduk yang beragam. Kota Semarang memiliki luas 373,8 km² yang terdiri dari 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Penduduk Kota Semarang memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan lainnya. Terdapat daftar jumlah RW dan RT dari Kecamatan Semarang Tengah dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah RT dan RW di Kecamatan Semarang Tengah tahun 2021

No	Kelurahan	RW	RT
1	Kelurahan Pekunden	5 RW	33 RT
2	Kelurahan Jagalan	8 RW	40 RT
3	Kelurahan Karangkidul	4 RW	28 RT
4	Kelurahan Brumbungan	5 RW	35 RT
5	Kelurahan Miroto	5 RW	42 RT
6	Kelurahan Gabahan	6 RW	45 RT
7	Kelurahan Kranggan	5 RW	30 RT
8	Kelurahan Purwodinatan	6 RW	34 RT
9	Kelurahan Kauman	5 RW	18 RT
10	Kelurahan Bangunharjo	4 RW	24 RT
11	Kelurahan Kembangsari	5 RW	37 RT
12	Kelurahan Pandansari	3 RW	24 RT
13	Kelurahan Sekayu	3 RW	20 RT
14	Kelurahan Pendrikan Lor	6 RW	43 RT
15	Kelurahan Pendrikan Kidul	5 RW	34 RT
Kecamatan Semarang Tengah		75 RW	487 RT

Sumber: Kecamatan Semarang Tengah Dalam Angka Tahun 2022, Hal.14

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai jumlah RT dan RW di Kecamatan Semarang Tengah pada Kelurahan Jagalan yang memiliki luas 27.009 Ha dengan jumlah 8 RW dan 40 RT dengan Batas wilayah Kelurahan Jagalan dari sebelah utara terdapat Kelurahan Purwodinata, sebelah selatan terdapat

Kelurahan Karang Kidul, sebelah barat terdapat Kelurahan Gabahan dan sebelah Timur terdapat Kecamatan Semarang Timur. Dijelaskan pada tabel 4.2 dapat dilihat secara lengkap mengenai jumlah RW dan RT dalam Kelurahan Jagalan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah RW dan RT di Kelurahan Jagalan Kota Semarang

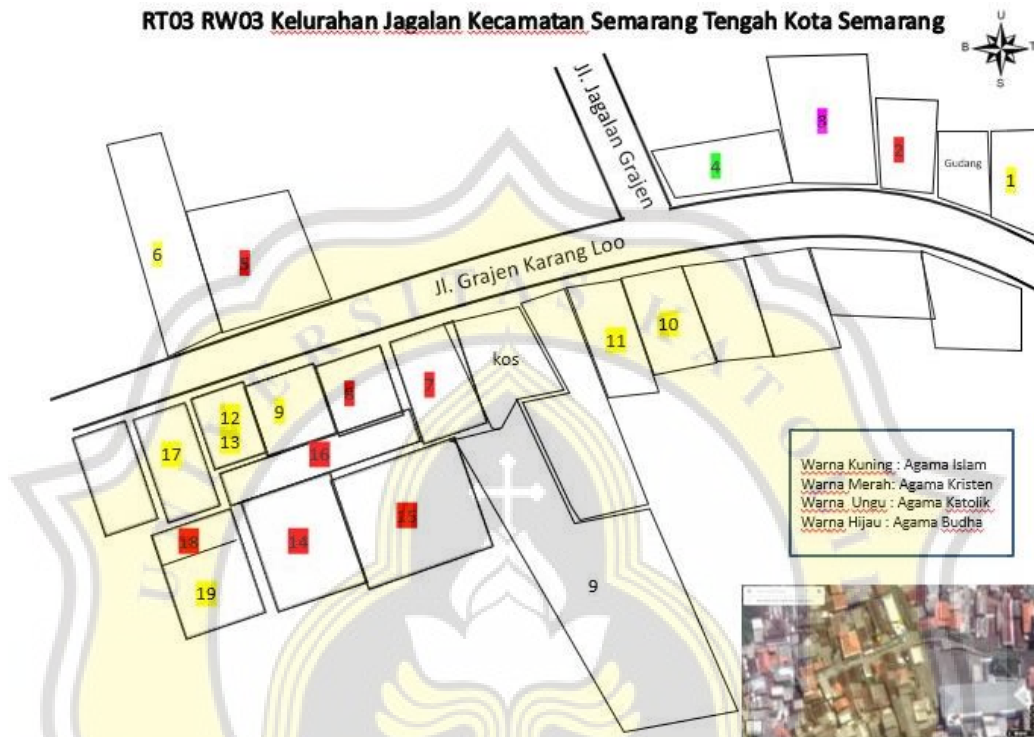
RW	RT
01	2 RT
02	10 RT
03	7 RT
04	6 RT
05	4 RT
06	4 RT
07	4 RT
08	3 RT

Sumber: RT 03 dan RT 04

Pada tabel 4.2 berdasarkan jumlah RW dan RT yang berada di Kelurahan Jagalan Kota Semarang peneliti berfokus pada RT 03 RW 03 dalam penelitian tersebut lebih tepatnya di Kampung Jagalan Grajen.

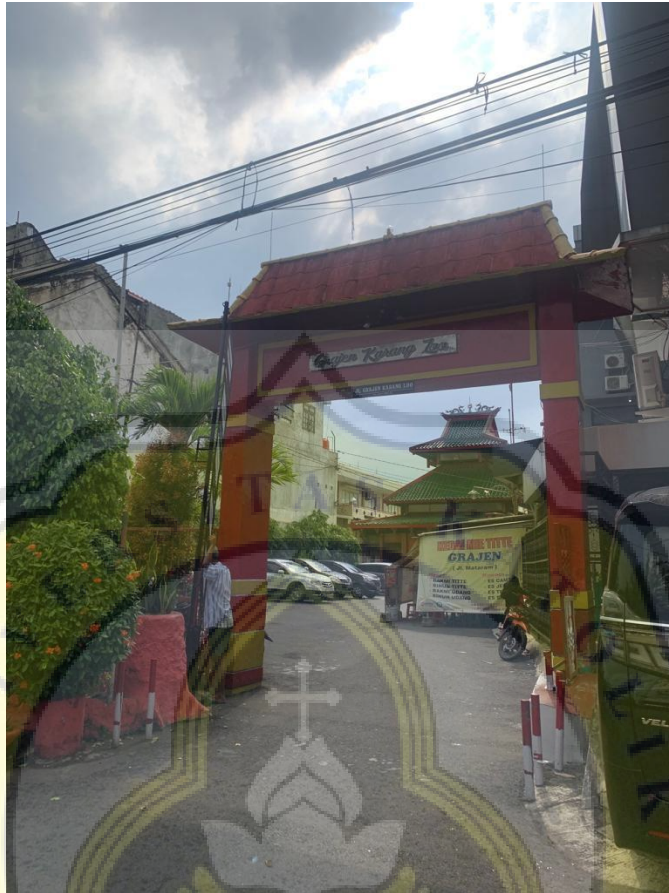
Kampung Jagalan berasal mula dari kepemilikan tanah oleh Taspirin. Taspirin merupakan juragan tanah dan salah satu pengusaha pribumi terkenal dimasa penjajahan di Kota Semarang dalam bisnis pada kerajinan hasil kulit, baik hewan sapi atau kambing. Tanah yang dimiliki Taspirin meliputi Kampung Jagalan, Kampung Kulitan, Kampung Beduk, Kampung Baris, Kampung Gandekan, Kampung Kentangan, Pusporangan, Pandean, Utri, Brondongan, dan Gebang Anom (Amin & Purwanto, 2021: 28).

Kampung Jagalan Grajen RT 03 RW 03 dipimpin oleh Adrian, memiliki wilayah yang dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Denah Kampung Jagalan Grajen RT 03 RW 03
Sumber: RT 03 RW 03

Berdasarkan Gambar 4.1 yang menunjukkan denah mengenai kampung Jagalan Grajen di RT 03 RW 03 dapat dilihat dari arah utara terdapat jalan Jagalan Grajen sedangkan dari sebelah barat ke timur terdapat Jalan Grajen Karang Loo dan terdapat 19 Rumah yang tercatat administrasinya di RT 03 RW 03. Jalur masuk Kampung Jagalan Grajen Karang Loo dapat melalui gapura di Jalan Mt. Haryono



Gambar 4.2 Gapura Jagalan Grajen Karang Loo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 4.2 menunjukkan jalan masuk menuju Kampung Jagalan Grajen dekat Klenteng Grajen Berdasarkan gambar denah Kampung Gajalan Grajen juga menunjukkan bahwa kampung Jagalan merupakan lokasi padat penduduk dengan keempat agama yang saling hidup berdampingan. Kampung Jagalan Grajen terdapat rumah ibadah terdekat yaitu Klenteng Grajen dan Mushola At-Taubah pada tabel 4.3 dapat dilihat mengenai jumlah Kartu Keluarga beserta agama yang ada di RT 03 RW 03 Kampung Jagalan Grajen:

Tabel 4.3 Data Kartu Keluarga dan Agama di RT 03 RW 03

Nomor Rumah	Kartu Keluarga (KK)	Keterangan	
		Nama	Agama
1	2 KK	Sri Rahayu	Islam
2	1 KK	Yohan Santosa	Kristen
3	2 KK	Uminarsih & Awidyatmo	Katolik / Kristen & Budha
4	1 KK	Liem Tjen Hoo	Budha
5	1 KK	Adrian	Kristen
6	1 KK	Nurul	Islam
7	1 KK	-	Kristen
8	Warga Kontrak	-	Kristen
9	1 KK	-	Kristen/Islam
10	2 KK	Abdul Ngarisan	Islam
11	4 KK	Rudi Darmawan	Islam
12	2 KK	Riharti	Islam
13	2 KK	Yudi Hariyanto	Islam
14	1 KK	Heriyanto	Kristen
15	1 KK	Natalia	Kristen
16	3 KK	Toto & Udin	Kristen & Islam / Islam
17	1 KK	Suryani	Islam
18	1 KK	Sugiarto	Islam
19	4 KK	Rukiyah	Islam

Sumber: Ketua RT 03 RW 03

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa di RT 03 terdapat 31 KK yang terdiri dari 21 KK beragama Islam, Katolik 1 KK, Kristen 5 KK, Budha 1 KK, dan campuran terdapat 3 KK. dari keempat agama yang telah disampaikan pada tabel 4.3 peneliti memilih narasumber umat beragama yang ada di Kampung Jagalan Grajen dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Narasumber umat beragama di Kampung Jagalan Grajen

Agama	Narasumber	RT dan RW
Islam	1.Nurul 2.Udin	1. RT 03 RW 03 2. RT 03 RW 03
Kristen	1. Toto 2. Adrian 3. Natalia	1. RT 03 RW 03 2. RT 03 RW 03 3. RT 03 RW 03
Katolik	1. Agatha 2. Paulus	1. RT 04 RW 04 2. RT 04 RW 04

Konghucu	1. Suhadi Wijaya	1. RT 04 RW 04
----------	------------------	----------------

Sumber: RT 03 dan RT 04

Berdasarkan hasil data kartu keluarga tabel 4.4 menjelaskan bahwa peneliti akan mewawancarai delapan narasumber yang diambil dari dua KK yang beragama Islam, tiga KK yang beragama kristen, dua KK yang beragama katolik, dan satu KK yang beragama konghucu mengenai toleransi, kesetaraan, kerjasama dan komunikasi antarbudaya.

4.2 Kerukunan Umat Beragama di Kampung Jagalan Grajen

Kampung Jagalan Grajen terdapat empat agama yang menjadi fokus peneliti yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik dan Konghucu. Relasi yang terjalin antar umat beragama di Kampung Jagalan dapat dilihat menggunakan tiga konsep. Pertama, toleransi menjelaskan bagaimana sikap individu atau kelompok dalam menerima dan menghormati individu atau kelompok invidiu lain yang berbeda agama. Menerima kelompok lain yang berbeda agama dengan cara kesediaan untuk berinteraksi sedangkan menghormati diwujudkan dengan cara kesediaan untuk menghargai.

Kedua, kesetaraan menjelaskan bagaimana sikap dan cara pandang individu atau kelompok individu dalam memberikan tingkatan serta kesempatan yang sama pada kelompok yang berbeda agama. Tingkatan yang sama diwujudkan dengan cara tidak mengucilkan tetangga yang berbeda agama. Kesempatan yang sama diwujudkan dengan cara memberikan kebebasan kepada kelompok yang berbeda agama saat melakukan kegiatan keagamaan di rumah.

Ketiga, kerjasama menjelaskan bagaimana relasi dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin di antara warga yang berbeda agama. Kegiatan dalam kerjasama seperti gotong royong menyelenggarakan perayaan tertentu, pertemuan RT, pertemuan PKK, dan kegiatan jual beli.

4.2.1 Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi yang dimaksud adalah bagaimana sikap dan interaksi antar tetangga yang berbeda agama. Pada aspek menerima, peneliti menemukan bahwa warga dapat menerima kehadiran tetangga yang berbeda agama. Sikap menerima tersebut diwujudkan dalam kesediaan untuk berinteraksi dan merasa nyaman tinggal di lingkungan tersebut. Pada aspek menghormati, peneliti menemukan fakta bahwa warga di Kampung Jagalan Grajen bersedia untuk menghargai perbedaan dengan cara berhenti beraktivitas ketika tetangga sedang melakukan kegiatan keagamaan (lampiran 3:hal.a).

a) Agama Islam

Toleransi yang mengartikan bahwa adanya interaksi yang terjalin antar tetangga yang berbeda agama. Pada aspek menerima, warga yang beragama Islam di Kampung Jagalan Grajen mampu menerima dengan cara sering berinteraksi, menerima ketika ada yang menjalani kegiatan keagamaan dan memberikan rasa kenyamanan saat tinggal bersama di lingkungan dengan tetangga rumah samping kanan atau kiri yang berbeda agama.

Menurut Nurul dalam hal berinteraksi dengan tetangga dia sering meskipun tetangganya beda agama. Seperti yang disampaikan Nurul “Dapat dikatakan sering kalo komunikasi dengan tetangga yang beda agama karena rumah samping kanan beragama katolik dan samping kiri rumah pak RT beragama kristen”, ujarnya (Lampiran 2: hal.a).

Pendapat Nurul didukung oleh Udin, dalam hal menerima ketika tetangga yang berbeda agama menjalani kegiatan keagamaan seperti “Tetangga yang kristen mau mengadakan doa bersama dekat rumah saya juga saya gamasalah baik-baik saja kita hormatin yang ingin beribadah meski berbeda”, ujarnya (Lampiran 3: hal.a).

Pandangan Nurul, dalam hal memberikan rasa kenyamanan saat tinggal bersama di lingkungan dengan tetangga rumah yang berbeda agama yaitu merasa nyaman saja karena “Saya merasa nyaman bertetangga dengan yang berbeda agama karena saya orang pendatang dari demak serta suami orang Madura jadi disini saya menjaga keakraban dan lingkungan disekitar saya enak tinggal disini...”, ujarnya (Lampiran 2: hal.a).

Toleransi memiliki aspek kedua yaitu menghormati dan menghargai. Pada aspek menghormati, warga yang beragama Islam di Kampung Jagalan Grajen memberikan kesediaan untuk menghormati dan menghargai perbedaan dengan tetangga serta bersedia untuk menghormati yang sedang melakukan kegiatan keagamaan.

Menurut Udin ketika ada tetangga ada yang memiliki perbedaan dalam agama harusnya dihormati dan dihargai tidak boleh ada yang memaksa untuk pindah atau mengikuti agama yang dianut. Dia mengatakan bahwa “Pernah saya diajak bapak untuk pindah ke kristen cuma saya gamau...“, ujarnya (Lampiran 3: hal.a)

Pandangan Udin didukung oleh Nurul mengatakan setiap orang tidak perlu fanatik “...untuk soal agama menurut saya pribadi tidak usah terlalu fanatik semua agama mengajarkan hal yang benar dengan caranya masing-masing”, ujarnya (Lampiran 2: hal.a).

Nurul dan Udin memiliki kesamaan pandangan yaitu bisa menghormati dan menghargai tetangga yang sedang melakukan kegiatan keagamaan selama kegiatan tersebut tidak berlebihan dan tidak mengganggu aktivitas orang lain.

b) Agama Kristen

Pada aspek menerima, kedua narasumber yang beragama Kristen memiliki kesamaan dapat menerima adanya perbedaan agama yang terdapat di lingkungan sekitar. Menurut Toto dalam berkomunikasi antar umat yang berbeda agama dia sering melakukan “Saya sudah biasa ngobrol sama yang beda agama kan istri sama 3 anak saya semua Islam hanya saya yang kristen dirumah ini...”, ujarnya (Lampiran 4, hal.a).

Pandangan Adrian selaku ketua RT sering melakukan komunikasi dengan warga yang berbeda agama dengan mengatakan bahwa “Sering ngobrol waktu belanja di warung saya dan karena saya ketua RT jadi

berbaur sama warga selain itu juga kan tetangga samping kanan saya itu beragama Islam rumahnya sekertaris saya dan samping kiri saya agamanya konghucu dulu depan rumah saya itu orang Katolik juga tapi sekarang kosong...”, ujarnya (Lampiran 5, hal.a).

Pada aspek menerima saat ada tetangga yang berbeda agama mengadakan kegiatan keagamaan untuk warga beragama Kristen tanggapannya menurut ketiga narasumber yaitu Toto, Adrian dan Natalia memiliki kesamaan pandangan seperti yang telah disampaikan Natalia “Saya tidak pernah mempermasalahkan ya soal kegiatan agama gitu kayak samping rumah adain doa-doanya agama mereka juga kita disini tidak masalah kok kita belajar toleransi”, ujarnya (Lampiran 6, Hal.a).

Aspek kedua mengenai menghormati dan menghargai perbedaan agama dengan cara tidak mengajak individu lain untuk pindah agama seperti yang dianutnya bagi warga yang beragama Kristen menurut Toto pernah mengajak istrinya untuk pindah ke agama Kristen. Sedangkan menurut Adrian hal tersebut tidak boleh “Tidak pernah mengajak pindah agama karena soal agama kan pribadi masing-masing gasopan kalau harus mengajak dan walaupun ada yang ingin pindah agama itu kan kemauan diri sendiri bukan paksaan”, ujarnya (Lampiran 5,hal.a).

Aspek lain mengenai menghormati dan menghargai ketika ada tetangga yang sedang melakukan kegiatan keagamaannya menurut ketiga narasumber memiliki kesamaan jawaban seperti masing-masing

individu tidak mempermasalahkan soal tetangga yang beragama lain melaksanakan kegiatan keagamaan dirumahnya masing-masing.

c) Agama Katolik

Toleransi yang dilakukan oleh Agama Katolik dalam aspek menerima, menurut Agatha dan Paulus pernah berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama bahkan sudah terbiasa karena keluarganya juga berbeda agama seperti yang dikatakan oleh Paulus “Kalau sama yang berbeda agama saya dari kecil terbiasa karena keluarga saya juga berbeda agama kakak saya kristen adik saya Islam” (Lampiran 7, hal.a).

Aspek menghargai dan menghormati pada warga beragama katolik Pak Paulus mengatakan bahwa “ Bisa menghormati dan menghargai karena kan kita juga pengen kalau ibadah itu dihormatin sama agama lain jadi tindakan kita juga harus menghormati agama lain” (Lampiran 7, Hal.a).

d) Agama Konghucu

Toleransi memiliki kedua aspek yaitu menerima dan menghormati. Menurut Pak Suhadi Wijaya masih berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama “Saya sering ngobrol di warung kecil depan rumah banyak yang kadang sore ngobrol itu isinya beda agama semua ada yang islam, kristen ada juga yang katolik” ujarnya (Lampiran 9, hal.a).

Pada aspek kedua mengenai toleransi yaitu menghormati dan menghargai menurut Suhadi “Tidak pernah mengajak pindah agama meski istri saya beragama islam tetap saya tidak mau mengajaknya”, ujarnya (Lampiran 9, Hal.a). Suhadi juga bisa menghargai ketika

tetangga yang berbeda agama sedang mengadakan kegiatan keagamaannya dirumah.

Berdasarkan pemaparan informasi di atas maka peneliti menganalisis, bahwa fakta yang ditemukan di lapangan dengan konsep mengenai toleransi menyatakan bahwa dari keempat agama yang ada di Kampung Jagalan Grajen seluruhnya memiliki toleran karena toleransi memiliki dua subindikator yaitu 'menerima' yang dapat diartikan seorang individu dapat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama dan subindikator 'menghormati dan menghargai' yang diartikan sebagai individu yang dapat menerima tetangga yang berbeda agama ketika mengadakan kegiatan keagamaannya dengan cara menghentikan kegiatan sejenak ketika ada suara Adzan.

Berdasarkan dari keempat agama yang ada di Kampung Jagalan Grajen dapat disimpulkan, kepiawaiannya dalam berinteraksi dengan yang berbeda agama telah terbentuk dari keluarganya karena adanya persamaan yaitu memiliki perbedaan agama dengan saudaranya. Kepiawaian dalam berinteraksi dengan yang berbeda agama juga dapat terbentuk dari paksaan lingkungan karena bertempat tinggal di lingkungan sekitar yang berbeda agama antar tetangga.

Dari pemaparan analisis diatas maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa terdapat empat agama yang ada di Kampung Jagalan Grajen yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu dianggap toleran antar satu individu atau kelompok individu lainnya yang berbeda agama.

4.2.2. Kesetaraan antar umat beragama

Kesetaraan yang dimaksud merupakan cara pandang mengenai kesamaan martabat semua manusia dan tidak mendiskriminasi individu atau kelompok individu yang berbeda agama. Terdapat dua aspek yang dilihat dari kesetaraan.

Pada aspek pertama, tingkatan yang sama peneliti menemukan bahwa warga dapat menghindari diskriminasi terhadap agama yang berbeda dari dirinya. Pada aspek punya kesempatan yang sama, peneliti menemukan bahwa warga di Kampung Jagalan Grajen dapat memberikan kebebasan pada agama yang berbeda untuk melakukan kegiatan keagamaannya dirumahnya masing-masing.

a) Agama Islam

Kesetaraan pada aspek tingkatan yang sama mengartikan bahwa bagi warga beragama Islam mampu memperlakukan tetangga yang berbeda agama dengan baik dan tidak mengucilkan ketika tetangga tersebut memiliki agama yang berbeda. Menurut pandangan Nurul, perlakuan tetangga yang berbeda agama dengannya masih baik-baik saja dan tidak pernah mengucilkannya meski Nurul pendatang ke Kampung Jagalan tersebut.

Pada aspek memiliki kesempatan yang sama mengartikan bahwa bagi warga beragama islam diperbolehkan mengadakan kegiatan keagamaannya secara bebas di rumahnya masing-masing. Menurut

pandangan Udin, “Sejauh ini saya tidak pernah melakukan kegiatan agama yang seperti besar-besaran dirumah hanya sholat biasa sendiri”, ujarnya (Lampiran 3: Hal.a). Sedangkan pandangan Nurul dalam aspek memiliki kebebasan dalam kebebasan mengadakan kegiatan keagamaan dirumahnya “Saya untuk melakukan kegiatan keagamaan pernah saya mengadakan acara pengajian dan kebetulan saya suka mengundang ataupun mengirimkan makanan ke tetangga saya yang berbeda agama. Alhamdulillah, tetangga saya yang berbeda agama ketika diajak mereka hadir meski hanya mendengarkan...”, ujarnya (lampiran 2:Hal.a).

b) Agama Kristen

Kesetaraan pada aspek tingkatan yang sama mengartikan bahwa bagi warga yang beragama Kristen mampu memberikan perlakuan yang setara bagi yang berbeda agama dengan dirinya. Pada aspek tingkatan yang sama ketiga narasumber yang beragama Kristen mengatakan bahwa tidak pernah dikucilkan dan diperlakukan baik dengan tetangga yang berbeda agama.

Pada aspek memiliki kesempatan yang sama, menurut Adrian dirinya bebas melakukan kegiatan keagamaan “Bebas aja tetangga semua tidak ada masalah dulu waktu komsel sebelum pandemi sering diadakan dirumah saya bahkan kalau ada pengajian pun dekat rumah saya juga saya kan tidak pernah protes atau jadiin itu sebuah masalah semua bebas melakukan kegiatan keagamaanya”, ujarnya (Lampiran 5: hal.a).

c) Agama Katolik

Pada aspek tingkatan yang sama, dapat diartikan bahwa warga yang beragama Katolik Paulus dan Agatha memiliki kesamaan dalam menjawab mengenai kesetaraan yaitu mendapat perlakuan yang baik dari tetangga yang berbeda agama.

Pada aspek kesempatan yang sama, warga yang beragama Katolik memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan keagamaan menurut Agatha “Rumah saya sering jadi tempat doa lingkungan bersama dan latihan Koor lingkungan maupun wilayah bagi orang Katolik”, ujarnya (Lampiran 8: hal.a).

d) Agama Konghucu

Pada aspek tingkatan yang sama, warga yang beragama Konghucu mendapat perlakuan yang baik dari tetangga yang berbeda agama dan tidak pernah di kucilkan sama sekali. Pada aspek kesempatan yang sama, menurut Suhadi tidak pernah melakukan kegiatan keagamaan di rumah selalu beribadah di Klenteng.

Berdasarkan penjabaran informasi di atas maka peneliti menganalisis, fakta yang ditemukan di lapangan dengan konsep mengenai kesetaraan dari keempat agama di Kampung Jagalan Grajen dapat dinyatakan setara karena telah memenuhi aspek ‘tingkatan yang sama’ yang artinya warga mendapatkan perlakuan setara dari para tetangga yang berbeda agama serta tidak mendiskriminasi agama lain terpenuhi oleh keempat agama. Pada

aspek 'kesempatan yang sama' yang artinya warga bebas melakukan kegiatan keagamaanya dirumah masing-masing tanpa hanya terpenuhi oleh ketiga agama yaitu Islam, Kristen dan Katolik sedangkan agama Konghucu tidak melakukan kegiatan agama dirumah hanya di Klenteng.

Peneliti menarik kesimpulan, kesetaraan yang memiliki dua aspek yaitu aspek 'tingkatan yang sama' dan aspek 'punya kesempatan yang sama' keempat agama yang ada di Kampung Jagalan Grajen seluruhnya memenuhi aspek 'tingkatan yang sama' dan pada aspek 'punya kesempatan yang sama' hanya beberapa agama yang memenuhi yaitu agama Islam, Kristen, dan Katolik.

4.2.3 Kerjasama antar umat beragama

Kerjasama yang dimaksud adalah hubungan saling tolong menolong antar umat beragama. Kerjasama memiliki aspek *Quotidian* yang diartikan sebagai hubungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. peneliti menemukan bahwa warga di Kampung Jagalan Grajen Kota Semarang memiliki hubungan komunikasi sehari-hari dengan individu yang berbeda agama seperti kegiatan pertemuan PKK, pertemuan RT, kegiatan jual-beli, dan kegiatan gotong royong.

a) Agama Islam

Pada aspek *Quotidian* bagi warga yang beragama Islam menurut Nurul dalam mengikuti kegiatan dengan individu yang berbeda agama "Pernah

mengikuti kegiatan PKK dan rapat RT serta kegiatan lain yang diadakan RT seperti 17 Agustusan dan lainnya”, ujarnya (Lampiran 2: hal.b).

Pada kerjasama mengartikan anak-anaknya dapat bermain dengan agama yang berbeda menurut Udin “Anak-anak saya perbolehkan untuk main sama temen-temennya mau agamanya beda atau sukunya beda gapapa asal baik-baik” ujarnya (Lampiran 3: hal.b).

b). Agama Kristen

Pada aspek *Quotidian* dalam mengikuti kegiatan atau berkomunikasi dengan yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Adrian “Sering saat pertemuan di kelurahan atau pertemuan RT itu kan ada yang berbeda agama dan saya kan punya warung nah tempat jualan saya ini kan sering adanya kegiatan jual beli dengan yang beda agama”, ujarnya (Lampiran 5: hal.b).

Pada kerjasama saat memperbolehkan anak-anaknya bermain dengan yang berbeda agama menurut Natali dirinya memperbolehkan kedua anaknya bermain dengan anak lain yang berbeda agama tidak pernah membatasi anaknya untuk bermain dengan agama tertentu.

c) Agama Katolik

Pada aspek *quotidian* dalam berkomunikasi atau berkegiatan dengan yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari menurut Agatha “Pernah mengikuti rapat di kelurahan, makan bersama lingkungan sekitar, pertemuan RT, dan Pertemuan PKK”, ujarnya (Lampiran 8:

Hal.a). Menurut Paulus dirinya tidak pernah membatasi anak-anaknya saat bergaul dengan anak lain yang berbeda agama.

d) Agama Konghucu

Pada aspek *quotidian* bagi Suhadi sendiri ketika berkomunikasi dengan yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari seperti ikut nongkrong bersama warga lain di warung kecil depan rumahnya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan maka peneliti menganalisis informasi yang telah di dapat dengan konsep mengenai kerjasama aspek Quotidian yang artinya hubungan komunikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Umat beragama di Kampung Jagalan Grajen sudah dinyatakan kerjasama karena keempat agama sudah mampu berkomunikasi baik antar individu yang berbeda agama dengan cara mengikuti kegiatan pertemuan PKK, pertemuan RT, kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan perayaan hari kemerdekaan, dan kegiatan jual-beli saat di warung. Pandangan mengenai kegiatan dengan orang lain yang berbeda agama didukung pada gambar 4.3 dan gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.3 pertemuan PKK RT 03
Sumber: dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 4.4 kegiatan jual-beli di warung
Sumber: dokumentasi pribadi, 2023

Berdasarkan gambar 4.3 dan gambar 4.4 merupakan contoh konkrit mengenai adanya kerjasama yang dijalin oleh warga Kampung Jagalan Grajen.

Peneliti menarik kesimpulan, kerjasama yang dilakukan di Kampung Jagalan Grajen dengan aspek *Quotidian* dari keempat agama yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu dapat dikatakan kerjasama dengan cara mengikuti kegiatan dengan yang berbeda agama.

Kesimpulan keseluruhan dari kerukunan umat beragama di Kampung Jagalan Grajen dengan ketiga konsep yaitu pertama, toleransi dengan kedua subindikator 'menerima' dan 'menghormati dan menghargai' telah terpenuhi oleh keempat agama. Kedua, kesetaraan dengan kedua subindikatornya 'tingkatan yang sama' dan 'punya kesempatan yang sama' tidak semuanya sesuai hanya beberapa agama saja yang sesuai seperti agama Islam, Kristen dan Katolik. Ketiga, kerjasama dengan aspek *Quotidian* telah terpenuhi oleh keempat agama. Agama Budha tidak dilibatkan karena narasumber tidak berkenan diwawancarai.

Berdasarkan tiga konsep kerukunan antara umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama yang terjalin oleh warga Kampung Jagalan Grajen peneliti menyimpulkan bahwa relasi yang terjalin sudah rukun dan masing-masing agama yang ada di Kampung tersebut memberikan nilai-nilai kebaikan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama. Kerukunan umat beragama di Kota Semarang terkhususnya wilayah Kampung Jagalan Grajen sudah disimpulkan rukun, namun belum ada bentuk apresiasi dari pemerintah Kota Semarang akan hal tersebut.

4.3 Komunikasi Antarbudaya di Kampung Jagalan Grajen

Komunikasi antarbudaya yang ada di Kampung Jagalan Grajen merupakan sebuah proses komunikasi yang dijalani oleh individu atau kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang dimaksud merupakan agama dan komunikasi antarbudaya memiliki dua aspek.

Pertama, aspek kultural yang diartikan sebagai pembelajaran terhadap suatu kebudayaan. Aspek kultural terbagi menjadi dua bagian yaitu kolektivisme dan individualisme. Untuk mengetahui aspek kultural di Kampung Jagalan Grajen dengan cara mengetahui bagaimana kultural dari lingkungan sekitar.

Kedua, aspek sosiokultural yang diartikan sebagai sebuah gagasan dan kebiasaan yang menghasilkan ciri terhadap suatu kelompok individu. Sosiokultural memiliki dua bagian yaitu identitas sosial dan identitas pribadi. Untuk mengetahui aspek sosiokultural di Kampung Jagalan Grajen dengan cara mengetahui organisasi keagamaan apa yang diikuti dalam agama yang dianutnya.

4.3.1 Kultural dalam Komunikasi Antarbudaya

Kultural yang dimaksud adalah. Kultural memiliki dua aspek yaitu Kolektivisme dan Individualisme yang diartikan sebagai pandangan yang dirasakan dalam lingkungan sekitar peneliti menemukan bahwa warga di Kampung Jagalan Grajen Kota Semarang memiliki pandangan yang baik

dalam lingkungan sekitar yang mengutamakan kebersamaan seperti saling tolong menolong antar satu dengan yang lainnya. Kolektivisme yang dimaksud adalah pandangan yang mengutamakan kepentingan bersama sedangkan Individualisme yang dimaksud adalah pandangan yang mengutamakan diri sendiri.

a) Agama Islam

Pada aspek kultural, narasumber yang beragama Islam yaitu Udin memiliki pandangan dengan mengatakan bahwa di lingkungan sekitar tempat ia dibesarkan dan lingkungan tempat ia tinggal saat ini mengutamakan kebersamaan dan tetangga yang disekitar saling peduli.

Menurut Nurul, dalam aspek kultural tempat ia dibesarkan di Kota Demak disana sangat mengutamakan kebersamaan sama dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini di Kampung Jagalan Grajen.

b) Agama Kristen

Pada aspek kultural warga yang beragama Kristen dari ketiga narasumber yaitu Adrian, Toto dan Natalia memiliki kesamaan jawaban mengenai pandangan yang mengatakan bahwa tempat dibesarkannya dengan tempat tinggal saat ini di Kota Semarang lingkungan sekitar mengutamakan kepentingan bersama dan tidak mementingkan diri sendiri.

c) Agama Katolik

Pada aspek kultural bagi narasumber yang beragama katolik menurut Agatha dalam hal mengutamakan kebersamaan dengan tetangga yang berbeda agama “Saya dari kecil hingga besar di kampung Jagalan Grajen ini dapat dibilang sesepuh kampung ini dan dari dulu hingga sekarang tidak ada perubahan dalam hal bertetangga di wilayah ini karena selalu guyub paling pernah ada tetangga pendatang yang cuek cuek saja tidak mau bergaul dengan warga sekitar”,ujarnya (Lampiran 8: hal.b).

d) Agama Konghucu

Pada aspek kultural berdasarkan narasumber yang beragama Konghucu di Kampung Jagalan Grajen memiliki tempat tinggal dengan tempat kelahiran yang sama di Kota Semarang. Menurut Suhadi bahwa lingkungan di Kota Semarang mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan bersama “semua warganya rukun saling menolong semuanya” (Lampiran 9: hal.b).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka peneliti menganalisis, bahwa berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dengan aspek yang ada di kultural dalam komunikasi antarbudaya menyatakan bahwa dari keempat agama narasumber yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang ada di Kampung Jagalan Grajen merasakan bahwa lingkungan dimana ia tinggal masih mengutamakan kebersamaan antar individu atau kelompok individu dengan cara saling tolong menolong.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis di atas maka peneliti mengambil kesimpulan, pada aspek kultural yang ada dalam komunikasi antarbudaya yang dijalin oleh keempat agama di Kampung Jagalan Grajen mengutamakan kebersamaan dengan antar individu atau kelompok individu yang berbeda agama.

4.3.2 Sosiokultural dalam komunikasi antarbudaya

Sosiokultural yang dimaksud merupakan suatu gagasan atau kebiasaan yang hasilnya dapat memberikan ciri terhadap suatu kelompok tertentu. Sosiokultural memiliki dua aspek penting yaitu ‘identitas pribadi’ dan ‘identitas sosial’.

a) Agama Islam

Pada aspek sosiokultural bagi warga yang beragama Islam di Kampung Jagalan Grajen dalam mengikuti organisasi keagamaan sesuai agama yang dianut. Menurut Nurul, organisasi yang pernah diikuti dirinya seperti kelompok pengajian di Mushola sedangkan menurut pandangan Udin dirinya “Tidak pernah ikut karena di daerah sini tidak ada yang mengelola majelis majelis besar cuma pada sendiri-sendiri”, ujarnya (Lampiran 3: hal.b).

b) Agama Kristen

Pada aspek sosiokultural bagi warga yang beragama Kristen di Kampung Jagalan Grajen dalam mengikuti kelompok keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing seperti menurut Adrian “ Saya ikut

Konsel Abednego kebetulan saya ketuanya dan pembantu tim pengembang konsel Semarang Tengah”, ujarnya (Lampiran 5: hal.b). sedangkan menurut Toto dirinya tidak pernah mengikuti kelompok atau organisasi keagamaan di Gereja.

c) Agama Katolik

Pada aspek sosiokultural yang ada di kampung Jagalan Grajen bagi narasumber yang beragama katolik yaitu Agatha mengatakan bahwa dirinya terlibat dalam organisasi keagamaan di gerejanya seperti “Saya sebagai ketua Lingkungan, mengikuti Koor di gereja, wilayah maupun lingkungan”, ujarnya (Lampiran 8: hal.b) sedangkan menurut Paulus dirinya mengikuti organisasi “Kalau di gereja saya ikut jadi tatib atau koor wilayah saja”, ujarnya (Lampiran 7:hal.b).

d) Agama Konghucu

Pada aspek sosiokultural yang ada di Kampung Jagalan Grajen narasumber yang beragama Konghucu yaitu Suhadi menyatakan bahwa dirinya tidak terlibat dalam organisasi keagamaan di Kelenteng seperti “Tidak pernah ikut jadi pengurus di kelenteng”, ujarnya (lampiran 9:hal.b).

Berdasarkan pemaparan data fakta di atas yang terdapat dilapangan maka peneliti melakukan analisis, mengenai sosiokultural dari keempat agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Konghucu. Terdapat beberapa agama yang mengikuti organisasi seperti agama Islam mengikuti organisasi

ibu-ibu pengajian, agama Kristen mengikuti komsel, dan agama Katolik mengikuti pengurus lingkungan serta koor di Gereja sedangkan yang beragama Konghucu tidak mengikuti organisasi di Kelenteng.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis di atas maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa sosiokultural dalam komunikasi antarbudaya di Kampung Jagalan Grajen dari empat agama, tidak seluruh agama mengikuti organisasi keagamaan di tempat ibadahnya masing-masing hanya beberapa seperti agama Kristen, Katolik dan Islam sedangkan agama Konghucu tidak pernah mengikuti organisasi keagamaan. Agama Budha tidak dilibatkan karena narasumber tidak berkenan diwawancarai. Peneliti tidak mendapatkan mengenai nilai-nilai yang sesuai dengan konsep sosiokultural karena seluruh narasumber mengatakan bahwa semua agama mengajarkan kebajikannya masing-masing.

Kesimpulan keseluruhan, dari bagian komunikasi antarbudaya di Kampung Jagalan Grajen dengan kedua konsep yang mempengaruhi pertukaran pesannya yaitu kultural dan sosiokultural. Berdasarkan fakta dan hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin antar umat beragama di Kampung Jagalan Grajen terjalin baik karena kampung tersebut saling mengutamakan kebersamaan dan mengikuti organisasi keagamaan masing-masing sesuai dengan agama yang dianut meskipun terdapat satu agama yang tidak mengikuti organisasi keagamaannya. Terdapat faktor pendukung lain saat proses pertukaran pesan dalam komunikasi antarbudaya yaitu dengan adanya pernikahan

campur berbeda agama dapat memperlancar komunikasi yang dijalin karena didalamnya sudah terjadi negosiasi seperti pertukaran simbol dan lainnya yang menjadikan dirinya terbiasa dengan hal perbedaan agama tersebut.

